BAB II

KEBIJAKAN PEMERINTAH THAILAND TERHADAP PENGUNGSI ROHINGYA

A. Sejarah Pengungsi Rohingya

Myanmar adalah salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara. Sama seperti Indonesia dan Thailand negara ini juga merupakan anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Bagian utara negara ini berbatasan dengan China dan India. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Teluk Benggala dan Thailand. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah China, Laos, dan Thailand. Dan sebelah barat berbatasan dengan Teluk Benggala dan wilayah Bangladesh.

Adapun wilayah Rakhine –penjajah Inggris menyebut mereka orang-orang Arakan- terletak di barat daya wilayah Myanmar, berbatasan dengan Teluk Benggala dan wilayah Bangladesh. Jumlah penduduk Myanmar ditaksir sekitar 50 juta orang. 15% dari jumlah tersebut adalah muslim yang mayoritasnya adalah orang-orang Arakan. 70% dari penduduk Arakan adalah muslim. Sisanya adalah orang-orang Magh, orang-orang Arakan yang beragama Budha Theravada. Dan kelompok-kelompok minoritas lainnya. Myanmar merupakan wilayah yang terdiri dari banyak suku.Lebih dari 140 suku menghuni wilayah bekas koloni Inggris tersebut. Suku mayoritasnya adalah Bamar/Birma.Suku ini adalah suku kasta pertama dan memegang pemerintahan. Oleh karena itu, dulu nama wilayah ini adalah Burma kemudian berganti Mynamar. Kasta kedua adalah suku Syan,

Kachin, Chin, Kayah, Magh, dan umat Islam dari suku Rohingya.Jumlah kasta kedua ini kurang lebih 5juta jiwa.

Sejarah mencatat suku Rohingya berasal dari pedagang Arab yang mendiami wilayah Rakhine (perbatasan Bangladesh dan Myanmar saat ini) pada Abad ke-7. Rohingya adalah salah satu suku yang ada di Myanmar. Rohingya merupakan salah satu etnis minoritas yang ada di Myanmar yang tinggal di Provinsi Rakhine dimana Rakhine dulu bernama Arakan. Etnis Rohingya sendiri tinggal di perbatasan antara Myanmar Varat dengan Negara Bangladesh.Rohingya diusir oleh Myanmar dikarena Rohingya dulunya bukan suku yang berasal dari Myanmar.

Sejak pemerintahan militer berkuasa di Myanmar melalui kudeta Jendral Ne Win tahun 1962 M, umat Islam Arakan mengalami berbagai bentuk kezaliman dan intimidasi. Dibunuh, diusir, ditekan hak-hak mereka, dan tidak diakui hak-hak kewarganegaraannya. Mereka disamakan dengan orang-orang Bangladesh dalam hal agama, bahasa, dan fisik. Hal ini dilakukan dengan cara menghancurkan peninggalan-peninggalan Islam. Yaitu menghancurkan masjid, madrasah, dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya. Lalu kaum muslimin dilarang sama sekali untuk membangun suatu bangunan yang berkaitan dengan Islam. Dilarang membangun masjid, madrasah, kantor-kantor dan perpustakaan, tempat penampungan anak yatim, dll. Sebagian sekolah-sekolah Islam yang tersisa tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dilarang untuk dikembangkan, dan tidak diakui lulusannya.

Menghapuskan Identitas Islam Dan Pengaruhnya

Hal ini dilakukan dengan cara menghancurkan peninggalan-peninggalan Islam. Yaitu menghancurkan masjid, madrasah, dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya. Lalu kaum muslimin dilarang sama sekali untuk membangun suatu bangunan yang berkaitan dengan Islam. Dilarang membangun masjid, madrasah, kantor-kantor dan perpustakaan, tempat penampungan anak yatim, dll.sebagian sekolah-sekolah Islam yang tersisa tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dilarang untuk dikembangkan, dan tidak diakui lulusannya.

Umat Islam diusir dari kampung halaman mereka. Tanah-tanah dan kebun-kebun pertanian mereka dirampas. Kemudian orang-orang Budha menguasainya dan membangunnya dengan harta-harta yang berasal dari kaum muslimin. Atau membangunnya menjadi barak militer tanpa kompensasi apapun. Bagi mereka yang menolak, maka tebusannya adalah nyawa.Inilah militer fasis yang tidak mengenal belas kasihan.[8]

Tidak cuman baru ini Myanmar mengusir warga Rohingya tetapi myanmar sudah melakukan perkara itu dari awal myanmar di jadikan satu negara sama warga Rohingya. Myanmar selalu melakukan kekerasan mengzalimkan dan mengusir warga Rohingya. Myanmar tidak mengakui suku Rohingya sebagai warga myanmar, karena beda suku dan bukan suku yang berasal dari myanmar,

---

[8] Nurfitri Hadi, *Sejarah Umat Islam Rohingya di Myanmar* dalam https://kisahmuslim.com/5057-sejarah-umat-islam-rohingya-di-myanmar.html. Diakses pada tanggal 2 Juni 2015 pukul 07:51 wib

timbullah konflik antara myanmar dan suku Rohingya. Isu Rohingya kini menjadi pusat pemberitaan media di Thailand maupun internasional.

B. Awal Timbul Konflik Antara Myanmar dan Suku Rohingya

Konflik memang sedang terjadi di negara Myanmar, konflik itu terjadi antara etnis Rohingya dengan etnis Rakhine yang merupakan salah satu etnis yang terdapat di Myanmar. Konflik antar etnis ini tak ujung selesai, dari dulu sampai sekarang Myanmar tidak bisa tinggal tempat dimanapun dengan aman, dan selalu memindahkan tempat tinggalnya, mereka bingung mau kemana bahkan mereka rela pergi ke negara tetangga di Asia dan nasib mereka kini tak jelas.[9] Myanmar tidak ingin warga Rohingya tinggal di wilayah Myanmar dan ingin Rohingya keluar dari wilayahnya dengan cara mengusir warga Rohingya.

Menurut etnis selain Rohingya mengatakan bahwa warga Rohingya bukan etnis yang asli Myanmar tapi warga Rohingya ada keturunan dari Banglades dan India. Dari tahun 1785 Rohingya sudah mulai diusir dan sampai sekarang Myanmar mengusaha untuk mengusir semua warga Rohingya keluar dari wilayah di Myanmar.

Semakin lama waktunya Rohingya tinggal di Myanmar semakin sakit dan parahnya perbuatan Myanmar terhadap Rohingya, Myanmar menggunakan berbagai-bagai cara untuk bisa ngusir Rohingya keluar dari Myanmar walaupun harus menggunakan cara yang kasar Myanmar harus melakukan perkara itu untuk

---

9 Ferry Ardiansyah, *Sekilas Sejarah Tentang Imigran Rohingya* dalam http://news.okezone.com/read/2015/05/25/18/1154652/sekilas-sejarah-tentang-imigran-rohingya. Diakses pada tanggal 25 Mei 2015 pukul 09:35 wib

bisa ngusir Rohingya dan walaupun perkara yang Myanmar lakukan tidak sesuai dan sangat kelihatan jelek dimuka negera tetangga ataupun internasional.

Rohingnya adalah warga Muslim yang berasal dari Myanmar dan Bangladesh.Warga ini biasanya tak mempunyai kewarganegaraan dan dipandang sebagai pengungsi ilegal. Tahun 2012 lalu, terjadi dua peristiwa kekerasan antara golongan Rohingya dan mayoritas umat Budha di Rakhine State yang ada di bagian barat Myanmar. Kekerasan ini telah mengakibatkan setidak-tidaknya 192 orang mati dan membuat sekitar 140.000 orang kehilangan tempat tinggal.

Setelah kekerasan ini terjadi warga muslim Rohingya berbondong-bondong pergi meninggalkan Myanmar melalui jalur laut. Robertson, wakil direktur organisasi hak asasi manusia mengatakan "Mereka adalah orang-orang yang hilang". Pengungsi Rohingya laki-laki, perempuan dan anak-anak pergi menyebrangi teluk Bengal menumpangi kapal penangkap ikan atau kapal barang.

Pada bulan Maret 2015 yang lalu pemerintah Myanmar mencabut identitas penduduk bagi orang-orang Rohingya yang menyebabkan mereka kehilangan kewarganegaraannya dan tidak mendapatkan hak-hak politiknya. Ini menyebabkan orang-orang Rohingya mengungsi ke Malaysia, Indonesia dan Thailand.[10]

---

10 Solitary Wanderer, *Rohingya: Sebuah Tinjauan Sejarah Atas Konflik Yang Berkepanjangan* dalam http://www.kompasiana.com/mr_ded/rohingya-sebuah-tinjauan-sejarah-atas-konflik-yang-berkepanjangan_55602aa699937379578b4581. Diakses pada tanggal 05 Juni 2015 Pukul 16:15

Myanmar adalah negara yang ada di Asia Tenggara dan juga tetangga negera Thailand. Oleh karena Thailand adalah negera tetangga dan dekat dengan Myanmar, Thailand menjadi salah satu pilihan untuk Rohingga sebagai tempat tinggal barunya. Tetapi keinginannya tidak mudah seperti apa yang diinginkan, Thailand tidak semudah itu untuk memasuk ke negeranya.

Rohingya lari diri melewat kapal dan tujuannya adalah negara sekitarnya yaitu Malaysia, Indonesia dan Thailand, tidak semudah itu Rohingya masuk ke negera tetangganya, tidak semua negara setuju dengan kedatangan Rohingya. Thailand salah satu negara yang tolak kedatangan Rohingya, banyak jalur jalan yang Rohingya masuk ke Thailand, salah satu dan paling banyak yang mereka lewat yaitu jalur laut dengan menggunakan kapal. Dengan jumlah yang banyak itu membuat Thailand tidak ingin menerima kedatangan Rohingya.

Warga Rohingya sudah lama melarikan diri keluar dari Myanmar tetapi Thailand baru mengetahui dan mendengar kabar dari warga Rohingya ini baru dari tahun 2008, dari tahun 2008 ada berita mengakan bahwa tentara laut Thailand mengusir pengungsi Rohingya yang lagi melarikan diri darri Myanmar untuk menuju ke Thailand, melalui dengan menggunakan kapal dan ingin masuk ke selatan Thailand tetapi belum masuk ke Thailand pengungsi Rohingya yang ada atas kapal di lihat oleh tentara laut Thailand. Tentara Thailand mengkabulkan keinginan pengungsi Rohingya untuk masuk ke Thailand karena pengungsi Rohingya diusir oleh tentara laut Thailand. Dan pada tahun 2015 pemerintah Thailand dapat berita dari beberapa wilayah di Thailand menemukan tempat

menyiksa para pengungsi Rohingya menemu makam Rohingya, mayat Rohingya dan menemu kapal dari pengungsi Rohingya yang ada di tengah laut.[11]

Oleh karena itulah menjadi salah satu alasan mengapa Thailand menolak pengungsi Rohingya? Yaitu karena dari awal pengungsi Rohingya yang masuk ke wilayah Thailand akan diusir oleh tentara laut Thailand. Tidak semudah itu Thailand menolak Rohingya, karena Rohingya sudah masuk ke wilayah Thailand dengan jumlah besar. Salah satu kelompok yang masuk ke Thailand itu, sudah diusir oleh aparat Malaysia dan Indonesia. Thailand tidak langsung menolak Rohingya keluar dari wilayah Thailand, tetapi memberi tempat numpang sementara untuk Rohingya.

Thailand akan mendirikan kamp sementara bagi ratusan Rohingya yang hidup di dalam perahu di tengah laut setelah diusir oleh arapat keamanan Malaysia dan Indonesia. Thailand akan membantu Rohingya dengan sementara dan tidak ingin Rohingya tinggal di Thailand dengan waktu yang lama. Perdana Menteri Thailand Prayut Chan-ocha mengatakan kepada jurnalis pada 14 Mei 2015, tentang rencana mendirikan kamp sementara bagi pengungsi Rohingya. Prayut telah memerintahkan pengecekan terhadap dua pulau yang tak berpenghuni

---

11 ธนานุช สงวนศักดิ์, *โรฮิงญา...ที่ฉันรู้จัก* dalam https://www.youtube.com/watch?v=N7uXEPVYcYo&t=243s. Diakses pada tanggal 16 Mei 2015 pukul 09:00 wib

di perairan pantai barat di provinsi Ranong. Dua pulau itu akan digunakan untuk tempat tinggal sementara para migran Rohingya.[12]

C. Kebijakan Penanganan Pengugsi oleh Thailand

Secara umum, biasanya orang asing yang datang ke Thailand sebagian besar dengan tujuan bisnis, belajar investasi, perawatan medis, travelling, atau pekerjaan.Ketika orang asing yang hendak memasuki Thailand dengan tujuan seperti diatas atau tujuan lain maka diharuskan untuk mengajukan permohonan visa Thailand dari Royal Thai Kedutaan Besar atau Konsulat Jendral. Orang asing harus memiliki paspor yang sah atau dokumen serupa sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Imigrasi dan ketentuan terkait. Berbeda halnya dengan kedatangan dengan maksud liburan pendek, maka pembebasan atas visa Thailand dapat dikecualikan jika mereka termasuk dalam negara-negara berikut yakni warga negara Selandia Baru, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa dapat masuk wilayah Thailand tanpa visa selama 30 hari. Namun, pembebasan visa ini didapatkan oleh mereka yang menempuh jalur darat sejak 1 Januari 2009, dengan catatan waktu bebas visa berkurang menjadi 15 hari.[13]

Thailand adalah negara yang tidak meratifikasi konvensi pengungsi 1951 sehingga tidak memiliki kewajiban dalam penanganan pengungsi termasuk

---

12 Maria Rita, *Thailand Dirikan Kamp Sementara Untuk Pengungsi Rohingya* dalam https://m.tempo.co/read/news/2015/05/15/118666434/thailand-dirikan-kamp-sementara-untuk-pengungsi-rohingya. Diakses pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 08:35 wib

13 Jodika setiawan, *"Exit & Entry Permit dari Negara Thailand",* dalam https://jodikasetiawan.wordpress.com/2015/11. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12:37 wib

mengundangkannya dalam perundangan nasional di Thailand. Sehingga tidak ada pengaturan khusus dalam perundang-undangan Thailand yang mengatur mengenai pengungsi. Namun peraturan terkait dapat dilihat dalam undang-undang Imigrasion. Dimana dalam peraturan tersebut ditegaskan istilah “Aliens” yang berarti setiap orang yang bukan berasal dari Thailand atau tidak berkewarganegaraan Thailand. Kemudian juga dikenal istilah “Immigrant” yang berarti setiap orang asing yang memasuki wilayah Thailand.

Dalam mekanismenya, setiap orang asing yang akan memasuki wilayah Thailand diwajibkan membawa dokumen pendukung seperti passport, dan dokumen sejenis. Sedangkan bagi mereka yang berniat untuk bertempat tinggal sementara dapat mengajukan permohonan kepada pemerintah terkait melalui imigrasi dan akhirnya akan diberikan semacam sertifikat sebagai tanda diterimanya permintaan mereka untuk bertempat tinggal sementara. Izin mereka untuk bertempat tinggal sementara diberikan oleh Direktur Jendral atau Komisi Imigrasi setempat dan Menteri terkait dengan jangka waktu paling lama 90 hari dan dapat diperpanjang.

Namun hal ini berbeda bagi pengungsi. Dalam peraturannya mereka tidak dibenarkan menerima pengungsi apalagi bagi mereka yang tanpa dokumen. Namun dalam undang-undang Imigration ada disinggung bahwa Komisi Imigrasi memiliki kuasa dan tugas untuk memberikan Izin orang asing untuk masuk ke dalam dan tinggal di Thailand sesuai dengan persetujuan Menteri.

Kemudian sesuai ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Imigrasi yakni setiap orang yang masuk ke dalam atau keluar harus dengan pemeriksaan di imigrasi arahan yang ditunjuk, stasiun atau daerah dan sesuai dengan yang ditentukan dan dimuat dalam Lembaran Negara oleh Menteri. Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam kasus tertentu, Menteri, dengan persetujuan Kabinet, mungkin mengizinkan orang asing atau kelompok orang asing untuk tinggal di Thailand dalam kondisi tertentu. Lebih lanjut rumusan Pasal dimaksud yakni:

> *"In certain special cases, the Minister, by the Cabinet approval, may permit any alien or any group of aliens to stay in the Kingdom under certain conditions, or may conditions, or may consider exemption from being conformity with this Act".*

Sedangkan terhadap orang asing yang dilarang memasuki wilayah Thailand akan diberikan pemberitahuan tertulis oleh pejabat berwenang yang memiliki otoritas, dan jika mereka keberatan dapat mengajukan banding kepada Menteri. Serta dijelaskan lebih lanjut terhadap orang asing yang memasuki wilayah Thailand secara ilegal mereka akan ditahan otoritas setempat dan akan diinterogasi oleh petugas berwenang untuk selanjutnya dideportasi atau dilakukan tindakan lainnya.

Kemudian terkait kebijakan Thailand dalam menangani pengungsi hanya berdasar atas pertimbangan politik. Identitas Thailand yang memiliki bentuk pemerintahan Monarki Konstitusional di bawah militer Junta memiliki proses pengambilan kebijakan yang berbeda dengan nilai-nilai internasional sehingga

mempengaruhi politik luar negeri Thailand. Pengambilan kebijakan di suatu negara biasanya sangat terkait dengan proses politik di negara itu sendiri. Berdasarkan karakternya, Thailand mengambil kebijakan melalui model Legislative Politics dengan proses yang hanya diikuti pemimpin partai dan anggota legislatif sehingga keuntungan dari kebijakan luar negeri Thailand direpresantikan oleh kepentingan dari partai politik.[14]

Terkait dengan pengungsi etnis Rohingya kebijakan Thailand dengan menolak membuka kamp pengungsian di wilayah Thailand merupakan keputusan yang kontraproduktif dengan keinginan masyarakat Thailand dibuktikan dengan protes yang selalu diberikan oleh Asosiasi Rohingya Burma, The Arakan Project dan Himpunan Perlindungan Pengungsi dan Imigran kepada pemerintah Thailand. Hingga akhirnya diterima dan dibukalah beberapa kamp-kamp (IDC) namun hal inipun diikuti dengan kontroversi yang sangat panjang hingga saat ini.

Tekanan internasional yang diberikan kepada Thailand seakan tidak berpengaruh secara signifikan, walaupun berkaitan dengan nilai-nilai atau norma internasional mengenai pengungsi dan hak asasi manusia juga tidak mempengaruhi pengambilan kebijakan di Thailand dan juga negara tersebut tidak merasa terkekang oleh tekanan lembaga-lembaga internasional seperti UNHCR, dan sebagainya. Negara Thailand sudah biasa tidak menerima pengungsi yang masuk dalam negerinya. Imigran yang dari mana sajapun Thailand tidak akan

---

14 Daniel kusumah, 2015, *"Perbandingan Politik Luar Negeri Indonesia dengan Thailand Studi Kasus: Kebijakan Mengenai Pengungsi Rohingya"* , dalam https://danieltugasa.blogspot.co.id/2015/10/perbandingan-politik-luar-negeri.html?m=1. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 14.26 wib.

menerima, tetapi Thailand akan memberi bantuan terhadap imigran itu seperti makanan dan tempat menampung yang sementara.

D. Kebijakan Thailand Terhadap Pengungsi Rohingya

Sebelum Perdana Menteri Prayuth Chan-ocha Perdana sebelumnya juga dapat masalah kasus pengungsi Rohingya. Dan kebijakannya adalah mengusir menolak pengungsi Rohingya keluar dai negaranya. Pemerintah Thailand membantah menyiksa para pengungsi menyusul adanya laporan 200 manusia perahu yang dikirim ke tengah laut oleh Angkatan Laut Thailand.[15] Perdana Menteri Thailand Abhisit Vejjajiva mengakui bahwa pihak berwenang menarik perahu berisi pengungsi Rohingya kembali ke tengah laut dan meninggalkan mereka di sana agar mereka tiba di wilayah lain.

Perdana Menteri Abhisit Vejjajiva mengatakan bahwa kasus pengungsi Rohingya bukan tanggung jawab pemerintah Thailand, melainkan tanggung jawab negara-negara di kawasan, termasuk negara asal, negara tujuan, dan negara persinggahan. Kebijakan perdana menteri Thailand sebelum Prayuth Chan-ocha juga hampir semua melakukan kebijakan seperti itu.

Sebelum Rohingya masuk ke wilayah Thailand, Malaysia juga menolak kehadiran kaum Rohingya. Dari keterangan Wakil menteri dalam Negeri Malaysia Wan Junaidi Jafaar, negaranya bisa memberi makan dan perbuat baik pada

---

15 Andika Hendra Mustaqim, *Thailand Bantah Siksa Pengungsi* dalam http://andikahendramustaqim.blogspot.co.id/2009/01/thailand-bantah-siksa-pengungsi.html. Diakses pada tanggal 28 januari 2009 pukul 22:51 wib

pengungsi tapi Malaysia tak bisa menerimanya di sana.[16] Penolakan negara-negara Asia Tenggera terhadap ribuan orang dari etnis Rohingya ini mendapat sorotan Lembaga HAM dunia. Mereka mengatakan negara-negara Asia Tenggara telah menjadikan warga Rohingya 'bola pingpong'.

Setelah mendapat penolakan dari Pemerintah Malaysia, kini nasib para pengungsi etnis Rohingya yang berasal dari Myanmar dan Bangladesh semakin tidak jelas.[17] Pengungsi Rohingya ini semakin lama semakin tambah anggota, dengan banyak warganya membuat negara-negara sekitarnya tidak ingin menerima warga Rohingya masuk kewilayahnya. Pengungsi Rohingya sering disebut pengungsi perahu karena melari diri lewat jalur laut dengan mengguna perahu dan tinggal didalam perahu. Thailand mendapat tekanan dari negara-negara sekitarnya untuk menerima warga Rohingya, Thailand menerima tekanan itu tapi dengan waktu sementara. Thailand akan membangunkan kamp untuk warga Rohingya sementara, dan setengahnya tidak membangun kamp tetap tinggal dalam perahu tetapi Thailand akan memberi makanan untuk warga Rohingya.

Keputusan yang diambil oleh Thailand untuk membalikan kebijakan yang mengerikan untuk mengusir balik perahu-perahu berisi para pengungsi dan migran yang rentan merupakan langkah yang tepat, tetapi masih tidak memadai

---

16 Andreas Gerry Tuwo, *Thailand-Malaysia Menolak, Pengungsi Rohingya Terdampar di Aceh* dalam http://global.liputan6.com/read/2232748/thailand-malaysia-menolak-pengungsi-rohingya-terdampar-di-aceh. Diakses pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 14:23 wib

17 Ega Gustiansyah*, Ditolak Malaysia-Thailand, Nasib Pengungsi Rohingya Semakin Memprihatinkan* dalam http://www.sumbernews.com/ditolak-malaysia-thailand-nasib-pengungsi-rohingya-semakin-memprihatinkan/. Diakses pada tanggal 16 Mei 2015 pukul 1:43 wib

sebagai langkah mendesak yang dibutuhkan untuk menyelamatkan ribuan nyawa orang yang masih dalam resiko di lautan, atau untuk menyelesaikan akar masalah dari krisis ini.[18]

Ini jelas merupakan berita yang baik bagi orang-orang yang ada di perahu-perahu tersebut yang berhasil mencapai pantai secara selamat – tetapi hal ini tidak berarti apa-apa bagi ribuan orang lain yang masih terombang-ambing di lautan, dengan cadangan makanan dan air yang menipis, atau bagi orang-orang lainnya yang akan menyusul mereka. "menurut Richard Bennett, Direktur Asia Pasifik Amnesty International. "Thailand tidak bisa mengelak dari tugas mereka sebagai negara pihak dari Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UN Convention on the Law of the Sea) untuk melakukan operasi pencarian dan penyelamatan di lautan untuk menyelamatkan banyak nyawa manusia."

Walaupun thailand ditekan oleh internasional tetapi Thailand juga bisa menolak pengungsi Rohingya itu, oleh karena Thailand tidak menanda tangani dalam konvensi PBB. Thailand tidak menandatangani komitmen yang menyediakan tempat penampungan sementara, beralasan ada hambatan legal dalam negeri.

Perdana Menteri Thailand Prayuth Chan-ocha sudah mengatakan bahwa Thailand tidak ingin menerima pengungsi Rohingya masuk ke Wilayah Thailand, tetapi dengan datangan Rohingya yang semakin banyak dan ditambah dengan

---

18 Amnesty International, *Asia Tenggara: Kebijakan Putar Haluan Terhadap Perahu-Perahu Pengungsi Masih Membuat Ribuan Orang Resiko* dalam https://www.amnesty.org/en/press-releases/2015/05/kebijakan-putar-haluan-terhadap-perahu-perahu-pengungsi-masih-membuat-ribuan-orang-dalam-resiko/. Diakses pada tanggal 20 mei 2015 pukul 13:17 wib

tekanan Negara sekitar dan Lembaga Internasional, membuatkan Thailand harus menerima permintaan dan tekanan tersebut, Thailand harus menerima perkara itu. Tetapi Thailand tidak akan menerima Rohingya dengan waktu yang lama, Thailand memberi bantuan untuk pengungsi Rohingya dengan sementara, memberi tempat tinggal yang sementara dan memberi makanan dan kebutuhan yang lain untuk pengungsi Rohingya. Setelah itu Thailand akan mengembalikan pengungsi Rohingya ke Myanmar lagi.

Perdana Menteri Thailand Prayut Chan-o-cha, mengatakan, negaranya siap membantu ribuan manusia kapal, migran dari Myanmar dan Bangladesh, hanya dengan menambah bantuan kemanusiaan. PM Prayuth menegaskan sikap Thailand hanya memberi bantuan, tapi tidak untuk penampungan, seperti yang akan dilakukan Indonesia dan Malaysia.[19] Perdana Mentri Prayuth selalu menegaskan itu.

Dengan jumlah pengungsi Rohingya yang tinggal di Thailand sudah banyak, membuat Thailand susah untuk mengembalikan pengungsi Rohingya pulang ke Myanmar, dan Thailand harus mengeluarkan kebijakan yang sudah ditetap sebelum ini yaitu menolak pengungsi tetapi Thailand tetap memberi pertolongan bantuan terhadap pengungsi Rohingya dengan memberikan perahu dan makanan cukup untuk selama hidup dan merantau atas perahu itu. Thailand sudah tidak ingin pengungsi Rohingya tinggal di Thailand dengan beberapa alasan.

---

19 Adrianus Mandey, *PM Thailand: Bantuan Untuk Migran Ya, Penampungan Tidak* dalam http://dunia.news.viva.co.id/news/read/628396-pm-thailand-bantuan-untuk-migran-ya-penampungan-tidak. Diakses pada tanggal 21 Mei 2015 pukul 10:46 wib

Pemerintah Thailand melakukan pembicaraan dengan pemerintah Myanmyar terkait tata cara deportasi. Sayangnya pembicaraan tersebut menemui jalan buntu.Pemerintah Mynamar menolak mengambil alih tanggungjawab terhadap para pengungsi Rohingya di Thailand, Karena menganggap para pengungsi tersebut sebagai imigran ilegal Bangladesh.

Seorang pejabat senior Thailand yang tak mau disebutkan namanya mengatakan, Thailand tak mampu melakukan protes dan mendesak pemerintah Myanmar untuk memperbaiki kondisi hidup muslim Rohingya dan menghentikan arus pengungsi, sebab pemerintah Thailand takut hal tersebut akan merusak hubungan diplomasi antara Thailand dan Myanmar. Serta bisa membahayakan akses perusahaan-perusahaan Thailand yang ingin berinvestasi ke Myanmar. Pemerintah Thailand juga tak bisa menahan, mengadili dan menahan para pengungsi Rohingya dengan tuduhan pelanggaran aturan imigrasi Thailand karena jumlah mereka yang terlalu banyak.

“Tak akan ada tempat di sel tahanan kami“ kata Maj-Gen Chatchawal, seorang polisi Thailand. Permasalahan pengungsi Rohingya yang semakin rumit, lalu akhirnya memberlakukan sebuah kebijakan rahasia, yakni pendeportasian para pengungsi kembali ke Myanmar. Sebuah kebijakan yang akhirnya berujung pada tindakan penjualan para pengungsi Rohingnya kepada jaringan pedagang manusia.

Thailand menolak pengungsi Rohingya karena beberapa alasan dan cara menolaknya juga ada beberapa cara, salah satu adalah cara yang kejam membuat kekerasan terhadap Rohingya. Perbuatan itu melalui tentara dan polisi untuk

melakukan kekerasan itu terhadap Rohingya. Thailand melakukan itu agar Rohingya tidak tahan hidup di Thailand dan Rohingya merasa tidak nyaman dan akan pulang kenegaranya atau merantau ke negara selanjutnya.

"Mereka mengatakan tidak bisa memiliki masa depan yang lebih baik selama ditahan di Thailand. Sebab itu mereka memilih kembali ke Myanmar."

Kelompok muslim Rohingya berulangkali menjadi korban diskriminasi di Myanmar. Negeri di tepi teluk Benggala itu menjadi ladang kekerasan sektarian selama nyaris dua tahun yang menyisakan ratusan korban tewas dan lebih dari 140.000 pengungsi. Sebagian besar melarikan diri ke Malaysia.

Sejak Januari silam, pemerintah Thailand telah menangkap lebih dari 1700 pengungsi Rohingnya yang mengalami karam ketika hendak menyeberang lewat laut di Selatan Myanmar. Pharnu mengatakan, delapan pengungsi meninggal dunia akibat penyakit, sementara yang lain berhasil melarikan diri dari kamp pengungsi atau dideportasi ke Bangladesh.[20]

Banyak negara sekitar tidak setuju dengan perbuatan Thailand terhadap pengungsi Rohingya yaitu menolak pengungsi Rohingya keluar dari negeranya. Thailand tidak mendengar dan tidak peduli dengan perkataan negara-negara yang tidak setuju dengan perbuatan Thailand terhadap pengungsi Rohingya.

---

20 Deutshe Welle*, Thailand Deportasi Pengungsi Rohingya ke Myanmar* dalam http://www.dw.com/id/thailand-deportasi-pengungsi-rohingnya-ke-myanmar/a-17428882. Diakses pada tanggal 13 Febuari 2014

Keputusan yang diambil oleh Thailand untuk membalikan kebijakan yang mengerikan untuk mengusir balik perahu-perahu berisi para pengungsi dan migran yang rentan merupakan langkah yang tepat, tetapi masih tidak memadai sebagai langkah mendesak yang dibutuhkan untuk menyelamatkan ribuan nyawa orang yang masih dalam resiko di lautan, atau untuk menyelesaikan akar masalah dari krisis ini.[21]

Dengan waktu yang lama pengungsi Rohingya semakin menambah jumlah, Thailand mengeluarkan perilaku terhadap pengungsi Rohingya lebih kejam. Thailand telah memaksa para penyelundup dan pelaku perdagangan manusia untuk mencari jalur baru. Thailand sama sekali tidak menampung pengungsi Rohingya di negaranya, walaupun dipandangan negara sekitarnya melihat Thailand kejam seapapun, Thailand tetap melakukan perkara itu.

21 Amnesty International, *Asia Tenggara: Kebijakan Putar Haluan Terhadap Perahu-Perahu Pengungsi Masih Membuat Ribuan Orang Resiko* dalam https://www.amnesty.org/en/press-releases/2015/05/kebijakan-putar-haluan-terhadap-perahu-perahu-pengungsi-masih-membuat-ribuan-orang-dalam-resiko/. Diakses pada tanggal 20 mei 2015 pukul 13:17 wib